

## ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TABAYYUN TERHADAP FENOMENA HOAKS DI ERA DIGITAL

Asa Izzati<sup>1</sup>, Agus Rifki Ridwan<sup>2</sup>, Elsa Asmiranda<sup>3</sup>, Nur Falah<sup>4</sup>, Septi Ikhlasia<sup>5</sup>,  
Yogiana Iftahul Barokah<sup>6</sup>

[asa\\_izzati@uqi.ac.id](mailto:asa_izzati@uqi.ac.id)<sup>1</sup>, [agusrifkiridwan@uqi.ac.id](mailto:agusrifkiridwan@uqi.ac.id)<sup>2</sup>, [elsa\\_asmiranda@uqi.ac.id](mailto:elsa_asmiranda@uqi.ac.id)<sup>3</sup>,  
[nur\\_falah@uqi.ac.id](mailto:nur_falah@uqi.ac.id)<sup>4</sup>, [septi\\_ikhlasia@uqi.ac.id](mailto:septi_ikhlasia@uqi.ac.id)<sup>5</sup>, [yogiana\\_iftahul\\_barokah@uqi.ac.id](mailto:yogiana_iftahul_barokah@uqi.ac.id)<sup>6</sup>

Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah

### ABSTRAK

Di era digital, integrasi sosial dan validitas informasi sangat terancam oleh maraknya hoaks serta disinformasi di jejaring sosial. Lewat studi kepustakaan berbasis metode kualitatif dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini mengeksplorasi etika digital dengan membedah interpretasi ayat-ayat tabayyun, terutama Surah Al-Hujurat [49]: 6. Temuan studi mengindikasikan bahwa tabayyun bukan sekadar validasi teori, melainkan sebuah tanggung jawab moral dan spiritual yang menuntut pemeriksaan mendalam terhadap asal-usul (*as-sanad*) serta substansi (*al-matn*) berita. Di dunia maya, prinsip ini dapat diwujudkan menjadi panduan bermedia sosial yang menekankan pemikiran kritis, kehati-hatian dalam menyebarkan konten, serta keberpihakan pada kepentingan masyarakat demi menekan peredaran berita bohong.

**Kata Kunci:** Era Digital, Etika Bermedia Sosial, Hoaks, Surah Al-Hujurat Ayat 6, Tabayyun.

### ABSTRACT

*In the digital era, social integration and the validity of information are severely threatened by the rampant spread of hoaxes and disinformation on social networks. Through a qualitative library research method and a thematic exegesis (maudhu'i) approach, this study explores digital ethics by dissecting the interpretation of tabayyun verses, particularly Surah Al-Hujurat [49]: 6. The study's findings indicate that tabayyun is not merely a theoretical validation, but a moral and spiritual responsibility that demands a profound examination of both the source (as-sanad) and the substance (al-matn) of the news. In the cyber world, this principle can be manifested into social media guidelines that emphasize critical thinking, caution in sharing content, and alignment with the public interest in order to suppress the circulation of fake news.*

**Keywords:** Digital Era, Social Media Ethics, Hoax, Surah Al-Hujurat verse 6, Tabayyun.

### PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah mengubah secara signifikan pola interaksi masyarakat seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pada masa kini, media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang publik utama yang memungkinkan setiap individu untuk menciptakan, mengakses, dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat di berbagai belahan dunia tanpa dibatasi oleh wilayah geografis.<sup>1</sup> Di sisi lain, keterbukaan informasi ini memicu konsekuensi negatif berupa meluasnya peredaran berita bohong. Merujuk pada data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) RI, ribuan hoaks terdeteksi di dunia maya, di mana platform digital seperti Facebook, WhatsApp, dan TikTok menjadi saluran utama yang paling banyak digunakan untuk menyebarkannya.<sup>2</sup> Situasi tersebut kian

<sup>1</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 11.

<sup>2</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, "Laporan Isu Hoaks Kominfo," diakses pada 20 Juni 2026.

mengkhawatirkan merujuk pada laporan Indeks Literasi Digital Indonesia. Meskipun tingkat literasi digital masyarakat secara umum dikategorikan "sedang" dengan raihan skor 3,65 dari skala 5, kemampuan berpikir kritis dalam memfilter informasi serta mengidentifikasi berita palsu justru menjadi aspek yang memperoleh nilai paling rendah.<sup>3</sup>

Konsekuensi dari masifnya peredaran berita bohong kini sudah sangat mengkhawatirkan. Pada era ketika masyarakat rentan terisolasi dalam ruang gema (*echo chamber*), hoaks tidak hanya memperlebar Polarisasi sosial dan memicu pembunuhan karakter (*character assassination*), tetapi juga berpotensi besar menyulut bentrokan horizontal di kehidupan nyata.<sup>4</sup> Di era pascakebenaran (*post-truth*), saat garis pembatas antara fakta objektif dan opini masyarakat kian bias, publik membutuhkan landasan moral yang kokoh. Bagi penganut agama Islam, Al-Qur'an telah menawarkan solusi etis sekaligus epistemologis yang sangat adaptif dalam merespons krisis informasi ini melalui doktrin *tabayyun*.<sup>5</sup>

Kewajiban untuk melakukan *tabayyun* (klarifikasi) ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Hujurat ayat 6. Melalui ayat tersebut, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar terlebih dahulu memeriksa dan memastikan kebenaran setiap informasi yang berasal dari orang fasik sebelum bertindak atau mengambil keputusan. Perintah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan, kezaliman, maupun kerugian yang dapat menimpa pihak lain akibat menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.<sup>6</sup> Meskipun ayat tersebut diturunkan berdasarkan latar belakang sejarah (*asbabun nuzul*) khusus pada masa Rasulullah SAW, esensi nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal (*shalih likulli zaman wa makan*). Oleh karena itu, prinsip tersebut tetap sangat relevan jika diaktualisasikan dalam merespons dinamika media sosial masa kini.<sup>7</sup>

Berbagai penelitian mengenai hoaks dan etika komunikasi dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengulas makna ayat-ayat *tabayyun* beserta kontekstualisasinya secara menyeluruh terhadap perilaku warganet di era digital masih relatif terbatas dan menyisakan ruang untuk kebaruan (*novelty*). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi tafsir ayat-ayat *tabayyun* dalam Al-Qur'an sebagai landasan dalam merumuskan etika bermedia digital guna meminimalkan penyebaran informasi palsu atau hoaks.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan tersebut dijalankan dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki substansi dan arah pembahasan serupa mengenai topik *tabayyun*, lalu mensistematisasikannya secara kronologis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang komprehensif.

Penelitian ini mengandalkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai konfirmasi informasi sebagai sumber data primer, dengan menitikberatkan pada Surah Al-Hujurat [49]: 6.

---

<sup>3</sup> Kata data Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, *Status Literasi Digital di Indonesia: Laporan Hasil Survei Nasional* (Jakarta: Kemenkominfo, 2023), h. 24.

<sup>4</sup> Juditha Christiany, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial dan Antisipasinya," *Jurnal IPTEK-KOM* 19, no. 1 (2017): h. 32.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 245.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Komaruddin Hidayat, 2019), h. 516.

<sup>7</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 88.

Adapun sumber data sekunder digali dari literatur tafsir yang otoritatif, meliputi Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar tulisan Hamka, serta didukung oleh buku, artikel jurnal ilmiah, dan rilis data resmi mengenai perkembangan hoaks di dunia digital.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode dokumentasi, yang dijalankan dengan cara mengidentifikasi, menelaah, serta mengarsip berbagai literatur yang sejalan dengan fokus kajian. Setelah data terhimpun, tahapan berikutnya adalah melakukan pengolahan data melalui teknik analisis isi (content analysis) serta deskriptif-analitis. Proses ini diawali dengan mengidentifikasi makna tekstual ayat, menelusuri latar belakang sejarahnya (asbabun nuzul), mengkaji pandangan para ahli tafsir, lalu merumuskan korelasi teoretis dan kontekstualnya dengan dinamika peredaran berita bohong di media sosial masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Penelitian

#### Analisis Penafsiran QS. Al-Hujurat [49]: 6 mengenai *Tabayyun*

Surah Al-Hujurat [49]: 6 merupakan teks suci utama yang memuat fondasi teologis sekaligus epistemologis dalam merespons fenomena distorsi informasi. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), ayat ini berkaitan dengan peristiwa ketika Rasulullah SAW mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk memungut zakat dari Bani Musthalik. Namun, karena dipengaruhi rasa khawatir yang berakar dari konflik pada masa sebelumnya, Al-Walid memilih kembali sebelum tiba di tempat tujuan. Ia kemudian melaporkan kepada Rasulullah SAW bahwa Bani Musthalik menolak menunaikan zakat dan bahkan berencana mencelakakannya. Sebelum Rasulullah SAW mengirim pasukan untuk memastikan kebenaran berita tersebut, Allah menurunkan ayat ini sebagai peringatan agar kaum Muslim tidak tergesa-gesa mengambil tindakan berdasarkan informasi yang belum terverifikasi.<sup>9</sup>

Fokus utama dalam membedah ayat ini terletak pada term *fatabayyanu* (فَتَبَيَّنُوا), sebuah kata yang berakar dari kata *al-bayan*. M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Mishbah* memaparkan bahwa esensi dari *tabayyun* ialah upaya menelusuri kejelasan suatu fakta atau kebenaran secara cermat, mendalam, serta penuh dengan sikap mawas diri.<sup>10</sup> Di sisi lain, Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar* menggarisbawahi bahwa penyematan istilah "fasik" pada ayat tersebut menandakan bahwa kabar yang bersumber dari individu dengan integritas atau moralitas yang meragukan harus disikapi dengan kewaspadaan kritis (*critical suspicion*) terlebih dahulu, alih-alih langsung dipercayai.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Komaruddin Hidayat, 2019), h. 516.

<sup>9</sup> Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Vol. 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), h. 342.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 246.

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 231.

Pada bagian akhir ayat, Allah memberikan peringatan melalui frasa *an tuṣībū qauman bi jahālah* (agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena kebodohan). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa mengabaikan proses verifikasi informasi dapat melahirkan sikap jahālah, yakni tindakan yang tergesa-gesa dan didorong oleh emosi tanpa didasari pengetahuan yang memadai. Perilaku semacam ini berpotensi menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan pada akhirnya melahirkan penyesalan (*nadimīn*) atas keputusan yang telah diambil.

## Diskusi

### Kontekstualisasi *Tabayyun* terhadap Fenomena Hoaks di Era Digital

Ketika diimplementasikan pada dinamika era siber, esensi *tabayyun* yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 mengalami perluasan makna yang sangat kontekstual. Di ranah media sosial, tipologi "orang fasik" tidak lagi terbatas pada figur individu di dunia nyata, melainkan bertransformasi menjadi akun-akun tanpa identitas (anonim), robot jejaring (*bot*), atau portal berita tidak resmi yang sengaja memproduksi disinformasi demi mendulang keuntungan komersial (*clickbait*), ekonomi, maupun komoditas politik.<sup>12</sup>

Mekanisme *tabayyun* konvensional yang dahulu bertumpu pada komunikasi tatap muka langsung dengan pembawa berita, kini telah bergeser menjadi *digital tabayyun*. Merujuk pada hasil kajian penafsiran sebelumnya, implementasi *tabayyun* di era modern dapat dirumuskan ke dalam tiga pilar etika berkomunikasi di media sosial:

1. **Validasi Sumber (Kredibilitas Penyebar Pesan):** Pengguna internet wajib bersikap skeptis terhadap figur yang mengedarkan informasi. Perlu dipastikan apakah akun tersebut memiliki otoritas yang jelas atau sekadar akun palsu yang dirancang untuk menciptakan perpecahan. Langkah ini merefleksikan instruksi untuk mengantisipasi kabar dari figur yang fasik.
2. **Validasi Konten (Keaslian Informasi):** Melakukan komparasi antara berita yang didapat dengan pemberitaan media nasional yang terpercaya, atau melakukan kroscek melalui laman verifikasi fakta resmi (misalnya [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id)). Prosedur ini penting untuk mengeliminasi sikap *jahalah* atau bertindak gegabah tanpa pijakan data yang valid.
3. **Konsekuensi Sosial (Aspek Maslahat):** Sebelum menyebarluaskan (*sharing*) suatu konten, netizen berkewajiban mengkalkulasi dampak sosial yang akan timbul. Selaras dengan konklusi ayat (*fa tushbihu 'ala ma fa'altum nadimin*), mendistribusikan kabar yang belum teruji kebenarannya hingga memicu konflik publik hanya akan melahirkan sanksi moral dan penyesalan mendalam.

Melalui internalisasi nilai *tabayyun*, media sosial yang kerap kali menjadi ruang gema (*echo chamber*) bagi peredaran hoaks dapat dikembalikan fungsinya sebagai ruang publik yang sehat sekaligus edukatif.<sup>13</sup> Dengan demikian, *tabayyun* tidak lagi dipandang sebatas imbauan moral keagamaan, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen literasi digital preventif yang sangat mendasar bagi masyarakat siber kontemporer.

## Pembahasan

### Budaya Perluasan Integrasi Ayat-Ayat *Tabayyun* dan Etika Komunikasi

Di samping Surah Al-Hujurat [49]: 6, Al-Qur'an secara komprehensif memuat serangkaian ayat lain yang menyusun tatanan etika berkomunikasi di media sosial secara kokoh. Di antara ayat-ayat tersebut meliputi:

---

<sup>12</sup> Juditha Christiany, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial dan Antisipasinya," *Jurnal IPTEK-KOM* 19, no. 1 (2017): h. 35.

<sup>13</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 89.

## 1. QS. Al-Isra [17]: 36 (Prinsip Akuntabilitas Epistemologis)

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya"<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat tersebut memuat larangan tegas terhadap aktivitas plagiarisme, sikap taklid atau peniruan buta, serta sirkulasi informasi yang tidak bersandar pada argumentasi ilmiah (*ilm*).<sup>15</sup> Di ranah media sosial, prinsip ini menegaskan bahwa setiap aktivitas digital—seperti memberikan tanda suka (*like*), membagikan ulang (*share*), atau melakukan *retweet*—mengandung konsekuensi teologis yang kelak harus dipertanggungjawabkan.

## 2. QS. Al-Hujurat [49]: 12 (Larangan *Tajassus* dan Ghibah Digital)

Ayat tersebut memuat larangan terhadap perilaku *tajassus* (mengintai atau mencari-cari keburukan sesama) serta ghibah (membicarakan aib orang lain). Apabila dikontekstualisasikan pada dunia siber, ayat ini menjadi kritik mendalam terhadap fenomena *doxing* (publikasi data personal secara tidak sah), perundungan siber (*cyberbullying*), serta sirkulasi rumor negatif di kolom komentar yang berpotensi merusak reputasi seseorang.<sup>16</sup>

### Relevansi bagi Mahasiswa di Era Digital

Sebagai representasi kelompok intelektual muda (*agent of change*), mahasiswa menempati posisi yang sangat strategis sekaligus rentan dalam dinamika media sosial. Signifikansi penafsiran ayat-ayat mengenai *tabayyun* bagi aktivitas akademik maupun kehidupan sosial mahasiswa era sekarang dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Menangkal Plagiarisme dan Ketergantungan pada *Generative AI* yang Tidak Valid

Perkembangan dunia akademik di era modern memberikan berbagai kemudahan bagi mahasiswa melalui pemanfaatan mesin pencari dan teknologi kecerdasan buatan generatif (*Generative AI*). Namun, sejalan dengan pesan yang terkandung dalam QS. Al-Isra ayat 36, setiap akademisi dituntut untuk tidak menerima atau menggunakan informasi secara langsung tanpa terlebih dahulu memverifikasi keabsahan sumbernya. Dalam konteks akademik, penerapan prinsip *tabayyun* dapat diwujudkan dengan melakukan pengecekan silang terhadap informasi melalui jurnal ilmiah bereputasi, buku referensi yang kredibel, serta data primer sebelum menjadikannya sebagai rujukan dalam penyusunan karya ilmiah. Langkah tersebut penting untuk menjaga integritas akademik sekaligus mencegah terjadinya plagiarisme yang tidak disengaja (*accidental plagiarism*).<sup>17</sup>

### 2. Menjadi Pemeriksa Fakta di Tengah Polarisasi Isu Kampus dan Nasional

Mahasiswa kerap kali memegang peranan penting sebagai penggerak opini publik, baik dalam dinamika internal (seperti kontestasi BEM/pemilu mahasiswa) maupun pada isu-isu nasional. Mengingat ruang digital mereka sering kali diwarnai oleh narasi yang provokatif, mahasiswa dituntut untuk menginternalisasi nilai QS. Al-Hujurat [49]: 6 dengan tidak terlibat dalam produksi ataupun konsumsi hoaks politik. Sebaliknya, mereka harus mengambil peran sebagai pemeriksa fakta (*fact-checker*) yang mendinginkan suasana, dan

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Komaruddin Hidayat, 2019), h. 285.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 441.

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 245.

<sup>17</sup> Anwar Sanusi, "Etika Akademik Mahasiswa di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): h. 112.

tidak ikut mengedarkan rilis atau berita yang belum terverifikasi ke dalam grup WhatsApp angkatan.

### **3. Etika Berdiskusi dan Menjaga Kehormatan di Ruang Siber**

Sebagai calon sarjana, mahasiswa sepatutnya merefleksikan karakter *ulul albab* (insan yang berakal budi). Saat terlibat dalam ruang diskusi atau perdebatan di platform digital seperti X, LinkedIn, maupun Instagram, mereka berkewajiban menghindari perilaku *tajassus* dan ujaran kebencian sesuai tuntunan QS. Al-Hujurat [49]: 12. Prinsip *tabayyun* membimbing mahasiswa agar senantiasa berfokus pada kualitas substansi argumen (*content verification*), alih-alih melancarkan serangan terhadap pribadi lawan bicara (*ad hominem* atau *character assassination*).<sup>18</sup>

### **4. Mengantisipasi Jeratan Hukum (UU ITE) melalui Prinsip "Saring Sebelum Sharing"**

Secara aplikatif, kelalaian mahasiswa ketika beraktivitas di media sosial dapat berimplikasi pada sanksi hukum yang berat, khususnya yang diatur dalam UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) mengenai penyebaran hoaks atau pencemaran nama baik. Representasi nyata dari konsep *nadimin* (penyesalan) yang tertuang pada QS. Al-Hujurat ayat 6 terjadi saat seorang mahasiswa terpaksa berurusan dengan aparat hukum atau dikeluarkan (*drop-out*) oleh pihak universitas akibat ketidakhati-hatiannya dalam mengunggah konten.<sup>19</sup>

## **KESIMPULAN**

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disarikan bahwa Al-Qur'an secara komprehensif menyediakan fondasi etis berkomunikasi lewat konsep *tabayyun*—terutama yang bersumber dari Surah Al-Hujurat [49]: 6 serta diperkuat oleh Surah Al-Isra [17]: 36 dan Surah Al-Hujurat [49]: 12. Tatanan nilai ini sangat relevan untuk menghentikan laju disinformasi di era siber. Pada ranah digital, *tabayyun* berevolusi menjadi *digital tabayyun* yang menitikberatkan pada kewaspadaan kritis terhadap akun-akun palsu atau anonim, pembuktian kebenaran pesan lewat platform cek fakta resmi, serta pertimbangan matang mengenai dampak sosial sebelum mendistribusikan suatu informasi.

Sebagai bagian dari komunitas intelektual di era digital, mahasiswa memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengimplementasikan nilai-nilai *tabayyun* dalam kehidupan bermedia. Penerapan nilai tersebut penting untuk menjaga integritas akademik dari praktik plagiarisme digital, berperan sebagai pihak yang melakukan verifikasi fakta (*fact-checker*) di tengah maraknya polarisasi informasi, serta membangun etika komunikasi yang santun di ruang digital guna menghindari pelanggaran norma maupun konsekuensi hukum, termasuk yang diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi agar generasi muda mampu memanfaatkan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan produktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*. Terjemahan Suryan A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 26. Semarang: Toha Putra.

---

<sup>18</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 130.

<sup>19</sup> Juditha Christiany, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial dan Antisipasinya," *Jurnal IPTEK-KOM* 19, no. 1 (2017): h. 42.

- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baidan, Nashruddin. (2016). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christiany, Juditha. (2017). "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial dan Antisipasinya." *Jurnal IPTEK-KOM*, 19(1).
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Komaruddin Hidayat.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail. (1998). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail. (2002). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Katadata Insight Center (KIC) & Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). *Status Literasi Digital di Indonesia: Laporan Hasil Survei Nasional*. Jakarta: Kemenkominfo.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2026). "Laporan Isu Hoaks Kominfo." Diakses pada 20 Juni 2026.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Character: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanusi, Anwar. (2024). "Etika Akademik Mahasiswa di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1 & Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turkle, Sherry. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.